

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja sekarang ini seperti tawuran pelajar, penggunaan narkoba, pornografi, pelacuran, perkosaan, pengguguran kandungan, perusakan dan perampasan hak milik orang lain, penipuan, penganiayaan dan bahkan sampai pembunuhan (termasuk kasus bunuh diri) sudah menjadi masalah moral di negeri ini.

”Menurut Lickona (Megawangi ; 2004) terdapat sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.”

Jika dicermati, seperti diuraikan Megawangi (2004) ternyata ke sepuluh tanda di atas sudah ada di Indonesia. *Pertama*, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja di mana diperoleh data dari Polda Metro Jaya bahwa pada tahun 1998 di Jakarta tercatat 230 kasus tawuran yang mengakibatkan 15 orang meninggal, 34 luka berat, 108 luka ringan. Tahun 1998 ada 97 sekolah di Jakarta yang terlibat tawuran. Selain itu dari hasil penelitian di 5 SMK-TI Bogor (GMSK-IPB) dengan

jumlah sampel 903 siswa menunjukkan bahwa 66,7% terlibat tawuran; 48,7% menggunakan batu, 26% memukul dengan alat (kayu, besi, dll), 1,7% menikam dengan senjata tajam. *Kedua*, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk sebagaimana pepatah yang mengatakan “*Language is an index of civilization*”. Perubahan bahasa ke arah penggunaan kata-kata kasar dan buruk adalah indikator dari adanya perubahan sosial yang memburuk. Membudayanya bahasa “*prokem*” di kalangan remaja dan bahasa-bahasa kasar adalah bukti telah terjadinya pergeseran sosial. *Ketiga*, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan. Dari 230 kasus tawuran di Jakarta pada tahun 1998, hampir 2000 remaja yang terlibat ditahan. Banyaknya *gang* di kalangan remaja yang mempunyai solidaritas tinggi (25% dari 203 responden di 5 SMK-TI Bogor mengaku anggota *gang*). Selain itu, 66% dari peserta tawuran mengatakan bahwa alasan mereka melakukan tawuran adalah karena solidaritas. *Keempat*, meningkatnya perilaku merusak diri: Data dari 5 SMK-TI di Bogor seperti dikutip di atas menunjukkan pula hasil yang sangat mengejutkan, yaitu: 30.3% terlibat minuman keras (27% bahkan sampai mabuk), 15.4% pecandu narkoba, 34.6% berjudi/taruhan, 68% menonton film porno (*Blue Film*), dan 3.2% pernah melakukan hubungan seks. *Kelima*, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk dalam bentuk: tidak merasa bersalah ketika berbohong atau mencuri, tidak ada rasa empati terhadap lawan tawuran, bahkan merasa puas dan bangga apabila telah menyakiti lawan, serta menganggap bahwa mencontek/berbohong/menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah. *Keenam*, menurunnya etos kerja. Data dari 5 SMK-TI Bogor menunjukkan pula:

87% sering tidak mengerjakan PR, 75% sering membolos, 33% keluyuran dengan kawan pada waktu jam sekolah, dan 57% gemar duduk-duduk di pinggir jalan. *Ketujuh*, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru dimana hampir semua guru pasti merasakan adanya penurunan rasa hormat dan sopan santun di kalangan anak didiknya. *Kedelapan*, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, di antaranya sering terjadi vandalisme (20% remaja di SMK-TI Bogor mengakuinya), banyaknya terlihat graffiti/curat coret di tempat-tempat umum, banyaknya anak remaja yang berperilaku tidak peduli (*cuek*) atau “*memangnya gue pikirin*”, dan juga fenomena sampah bertebaran yang dilakukan baik oleh remaja dan orang dewasa. *Kesembilan*, membudayanya perilaku ketidakjujuran. Data dari SMK-TI Bogor juga menunjukkan bahwa 81% sering membohongi orang tua, 30.6% pernah memalsukan tanda tangan orang tua/wali/guru, 13% sering mencuri, dan 11% sering memalak. Pernah dilaporkan bahwa sejumlah guru-guru di SD Negeri Bekasi memberikan jawaban soal kepada murid-muridnya ketika berlangsung EBTANAS, karena menginginkan sekolahnya mendapatkan peringkat yang bagus dalam pencapaian rata-rata NEM. *Kesepuluh*, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Seperti dalam keluarga sering terjadi konflik, dimana murid-murid SMK-TI Bogor yang berjumlah 903 orang mengaku sering terlibat perkelahian fisik dengan saudaranya. Di sekolah kebiasaan saling mengejek antar kawan/persaingan tidak sehat. Sedangkan di masyarakat tawuran antar sekolah di kalangan remaja, antar desa yang dilakukan oleh orang dewasa seperti kejadian di Lampung beberapa

waktu lalu, antar suku seperti Kalimantan Barat, dan antar agama seperti di Ambon.

“Selain itu deretan anak sekolah yang mengakhiri hidup atau mencoba mengakhiri hidup dengan bunuh diri kian bertambah (Setyawati, Kompas : 2005). Haryanto, siswa SDN IV Garut, Jawa Barat, harus mengalami *brain damage* akibat bunuh diri yang gagal dilakukan (Agustus 2004). Sembodo, anak muda kebumen, Jawa Tengah, menyentak gempita peringatan Hari Anak Nasional 2004 dengan mengakhiri hidupnya. Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2005 mendapat kado meninggalnya Eko Haryanto, siswa SD Kepunduhan 01 Kramat, Tegal, Jawa Tengah, karena gantung diri. Terakhir, Jum'at (15/7/2005) Fifi Kusri (14), siswi SMPN 10 Bekasi, mengakhiri hidupnya dengan gantung diri (Kompas, Minggu, 17/7/2005).”

Jika melihat contoh-contoh permasalahan di atas ternyata terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan dekadensi moral, yang mana hal ini sudah cukup jelas untuk menunjukkan kerusakan akhlak yang sedang terjadi. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa masalah ini perlu dan penting untuk diteliti dan dicarikan jalan keluarnya melalui pendekatan konsep-konsep / teori yang tepat.

”Menurut Al-Qairawani dalam Megawangi (2004) “Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari sifat-sifat buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka berbahagialah para orang tua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar kuat bagi kehidupan anak di masa datang.”

Menurut Razak (1971), fitrah manusia cenderung kepada kebaikan, dan agama diturunkan ke dunia melalui para Nabi dan Rasul-Nya adalah untuk membuat manusia menjadi *insan kamil*, atau manusia yang berakhlak mulia.

”Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah dalam Razak (1971) pendidikan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku-perbutannya. Intelektuil suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangunan dan keruntuhan. Sejarah mencatat betapa kerajaan Romawi yang besar, yang mempunyai peradaban dan kemajuan yang tinggi di Barat, telah dapat digulingkan oleh kaum Indo Jerman yang masih setengah biadab. Demikian juga kerajaan Abbasiyah di Timur yang memiliki Tamaddun yang tinggi, telah diruntuhkan oleh bangsa Mongol yang tidak mengenal kebudayaan. Seluruh sejarah bangsa-bangsa mengajarkan kepada kita, bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektuil, tetapi suatu bangsa jatuh sebab krisis akhlak.”

Berbicara tentang akhlak mulia tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam Sisdiknas (2003).

”Sejalan dengan yang dimaksud diatas, Ismail (2001) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan yang merupakan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.”

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia maka diperlukan pembelajaran akhlak karena akhlak merupakan bagian dari ajaran agama (Islam). Dan hal ini disepakati oleh para ahli perkembangan anak yang menyatakan bahwa akhlak anak harus dijaga dari sejak dini.

Hal ini karena masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat urgen dalam kehidupan manusia dimana segala pengalaman yang terjadi pada masa ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. (Yusuf ; 2001). Menguatkan pendapat ini Bremer (Solehuddin, 1997) menyatakan bahwa:

'Of all ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years.' Maksudnya, tak ada masa yang lebih potensial untuk belajar daripada masa tahun-tahun awal kehidupan anak. Membina akhlak akan lebih mudah dilakukan saat mereka kecil daripada setelah mereka dewasa. Bagaikan meluruskan ranting yang bengkok akan lebih mudah meluruskan ketika ranting itu masih kecil daripada setelah ia besar karena sulit dan kemungkinan patahnya lebih besar. Pendapat ini dikuatkan pula oleh pernyataan Glueck (Hurlock : 1999) bahwa 'Pada usia dua atau tiga tahun sudah dapat dilihat potensi menjadi anak nakal tidak hanya melalui perilaku tetapi yang lebih penting lagi, melalui sikap terhadap perilaku yang salah.

"Mengembangkan skala nilai-nilai, moralitas, dan kata hati merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak seperti yang dikemukakan Havighurst. Hakikat tugas ini menurut (Yusuf : 2000) adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya."

Bangsa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Sehingga pendidikan nilai-nilai keagamaan dipandang sangat penting keberadaannya, dan diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat kokoh tertanam dalam jiwa sejak dini. Adapun lembaga pendidikan yang pertama bagi anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak, dimana keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa

keagamaan kepada anak-anak. Melalui lembaga ini diharapkan mereka menjadi generasi yang kuat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya.

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia dini, Darajat (Yusuf ; 2001) mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru.

Melalui permainan dan perlakuan dari pihak orang tua (guru) berupa pemilihan program yang tepat dalam pengkondisian anak di lingkungan dengan merancang suatu kegiatan (perencanaan pembelajaran) yang secara psikologis dan pedagogis dapat memunculkan perasaan senang, mengembangkan sikap percaya diri, kreativitas, mengenal norma dan aturan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain jujur, tenggang rasa (Yusuf,2001)

Bertolak dari kenyataan serta berlandaskan pada pendapat para ahli di bidangnya beserta temuan yang melatarbelakanginya maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi pembelajaran dalam pembentukan akhlak anak khususnya pembentukan akhlak anak di RA Zakaria Margacinta Bandung.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan diatas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut : *Pertama*, pendapat ahli yang menyatakan

bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru, melainkan berkaitan dengan pengalaman dimasa lalu (sejak usia dini). *Kedua*, pendapat lain mengatakan bahwa kehancuran suatu bangsa lebih banyak disebabkan oleh krisis akhlak bukan krisis intelektual, sehingga pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan akhlak sejak dini menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. *Dan ketiga*, diperlukan penyusunan program pembelajaran nilai-nilai keagamaan khususnya akhlak dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak

2. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran akhlak di RA Zakaria Margacinta Bandung .
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran dalam pembentukan akhlak anak di RA. Zakaria Margacinta Bandung
3. Bagaimanakah gambaran hasil belajar dalam pembentukan akhlak anak di RA Zakaria Margacinta Bandung.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Secara umum penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran empirik mengenai implementasi pembelajaran dalam pembentukan akhlak anak di RA. Zakaria Margacinta Bandung.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran akhlak di RA Zakaria Margacinta Bandung.
- b. Mengetahui implementasi pembelajaran dalam pembentukan akhlak anak di RA. Zakaria Margacinta Bandung
- c. Mengetahui gambaran hasil belajar dalam pembentukan akhlak anak di RA Zakaria Margacinta Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi bidang keilmuan, dapat memberi sumbangan ilmiah dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pribadi peneliti dalam mengembangkan program pembelajaran akhlak.
3. Bagi Guru

- a . Sebagai bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik dalam menyusun perencanaan program pembentukan akhlak yang menyenangkan bagi anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada guru, orang tua ataupun peneliti selanjutnya dalam memilih program pembentukan akhlak di TK.

E. Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran dalam pembentukan akhlak anak di RA Zakaria Margacinta Bandung ini, menggunakan metode deskriptif analitik. karena masalah yang diteliti adalah tertuju kepada permasalahan yang sedang berlangsung dan ada pada masa sekarang. Faisal dalam bukunya “Metodologi Penelitian Pendidikan” (1982) menjelaskan sebagai berikut :

“Studi deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau aspek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap masa kini.”

Menurut Sanjaya (1989) menjelaskan metode deskriptif adalah:

“Secara sempit penelitian deskriptif digunakan untuk pencadaraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jadi dengan pengertian sempit ini, pengertian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesa dan sebagainya. Penelitian deskriptif hanya mencoba menggambarkan apa adanya.”

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif pada hakekatnya memiliki sifat-sifat tertentu diantaranya tidak menggunakan data berupa tes, angket, atau eksperimen. Seperti yang diungkapkan Nasution (1996) sebagai berikut:

“Instrumen penelitian kualitatif tidak bersifat eksternal atau obyektif, akan tetapi internal, subyektif, yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan tes, angket atau eksperimen. Instrument dengan sendirinya tidak berdasarkan definisi operasional. Yang dilakukan adalah menseleksi aspek-aspek yang khas, yang berulang kali terjadi, yang berupa pola atau tema, dan tema itu senantiasa diselidiki lebih lanjut dengan cara yang lebih halus dan mendalam. Tema itu akan merupakan petunjuk kearah pembentukan suatu teori.”

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang secara kontekstual langsung atau tidak langsung melibatkan peneliti berada dalam situasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran akhlak berlangsung, atau secara khusus pada saat proses belajar mengajar berlangsung di RA Zakaria Margacinta Bandung.

Oleh karena itu kegiatan observasi bukanlah kegiatan pasif. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1996) sebagai berikut :

“Mengadakan observasi adalah proses aktif, kita berbuat sesuatu, kita memilih apa yang kita amati, ada pula yang tidak kita hiraukan. Jadi kita tidak netral dan terpisah dari apa yang kita amati. Kita terlibat didalamnya secara aktif.”

Dalam penelitian kualitatif penting sekali bagi peneliti membuat catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (Maleong, 2000) yang dimaksud dengan

catatan lapangan adalah: "...Catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif..."

b. Wawancara

Wawancara adalah dimaksud pengumpulan data secara lisan terhadap sample. Hadi (1980) menjelaskan wawancara adalah : "... sebagai suatu proses tanpa jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik..."

Menurut Zainal Arifin (1988) :

"Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung kepada sumbernya."

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara meneliti, mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku, arsip-arsip, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Menurut Arikunto (2002) : "...dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya".

F. Lokasi dan Populasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Raudlatul Athfal Zakaria Full Day School Bandung berlokasi di jalan Cijaura Girang V, Kelurahan Margasari, Kecamatan Margacinta, Kotamadya Bandung. Kurang lebih 500 meter dari jalur Soekarno-Hatta (By pass). Di sebelah Utara berbatasan dengan tanah penduduk (sawah) dan sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah Timur berbatasan dengan sungai dan sawah, di sebelah Barat berbatasan dengan perumahan penduduk.

2. Populasi Penelitian

Suharsimi Arikunto (1992) mengemukakan bahwa : populasi adalah keseluruhan subyek penelitian sedangkan sampel adalah sekelompok orang atau benda yang menjadi sumber pengambilan data.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto (1992) berpendapat bahwa :

“Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dikarenakan subyek kurang dari 100 maka penelitian ini merupakan penelitian populasi, dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru-guru RA Zakaria Margacinta Bandung yang berjumlah 19 orang ditambah 1 Orang kepala sekolah.